

BAB III
TRADISI SEDEKAH BUMI DAN LAUT DI DESA BETAHWALANG
KECAMATAN BONANG KABUPATEN DEMAK

A. Letak Geografis, Kondisi Demografis Desa, Struktur Penduduk dan Paham Keagamaan Desa

1. Letak Geografis

Desa Betahwalang masuk wilayah Kecamatan Bonang dengan luas wilayah Desa Betahwalang 4,68 km². Jumlah penduduk sudah mencapai 5.392 lebih jiwa penduduk tetap. Namun dari keluasan wilayah yang begitu potensial saat ini masih banyak sumber daya alam yang berpotensi belum digali saat ini. Letak Geografis Desa Betahwalang berada di wilayah Barat Kabupaten Demak.

Keseharian masyarakat Desa Betahwalang adalah nelayan/malaut karena keadaan wilayah Desa Betahwalang terletak di pantai laut Jawa (desa pesisir) yang memiliki ketinggian 2 meter diatas permukaan air laut dan sebagian besar tanah pertanian sawah sudah menjadi lahan Pertambakan.

Batas Wilayah / Batas Desa Betahwalang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak,¹ yaitu:

- a) Batas Utara : Kecamatan Wedung
- b) Batas Timur : Desa Serangan
- c) Batas Selatan : Desa Tridonorejo dan Desa Purworejo
- d) Batas Barat : Laut Jawa

Luas wilayah Desa Betahwalang Kecamatan Bonanag Kabupaten Demak yaitu 468,170 ha yang mmeliputi:

- a) Tanah Pertanian
 - 1) Irigasi tehnis : -- ha.

¹ Profil Desa Betahwalang tahun 2015, h. 2

- 2) Irigasi setengah teknis : -- ha.
- 3) Irigasi tadah hujan : 70,000 ha.
- 4) Tambak : 346,000 ha.
- b) Tanah Kering
- 1) Bangunan / Pekarangan : 35.000 ha.
- 2) Tegalan : ha.
- c) Lain-lain
- 1) Tanah pekuburan Islam : 1,222 ha.
- 2) Lainnya : 17,000 ha.

Pembagian wilayah Desa Betahwalang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak, yaitu:

- a) Jumlah Dukuh : - Dukuh
- b) Jumlah Rukun Warga (RW) : 4 RW
- c) Jumlah Rukun Tetangga (RT) : 26 RT

2. Kondisi Demografis Desa

Keseharian masyarakat Desa Betahwalang adalah nelayan / melaut karena keadaan wilayah Desa Betahwalang terletak di pantai laut Jawa (Desa Pesisir) sebagian besar tanah pertanian sawah sudah menjadi lahan pertambakan.

a. Kependudukan²

NO	PENDUDUK	JUMLAH	PROSENTASE
1	Laki-laki	2780	51.56 %
2	Perempuan	2612	48.44 %
3	Penerima Jamkesmas	3769	69.90 %

² *Ibid*, h. 3

4	Pindah ke Desa lain	45	0.83 %
5	Datang dari Desa lain	23	0.43 %
6	Lahir	106	1.97 %
7	Meninggal	38	0.70 %
	Jumlah Penduduk	5392	

b. Kondisi Ekonomi / Mata Pencaharian³

Potensi ekonomi Desa Betahwalang sangat beragam dimana mata pencaharian penduduk adalah sebagai berikut :

NO	JENIS PEKERJAAN	JUMLAH	PROSENTASE
1	Petani sawah dan tambak	247	9.7 %
2	Buruh tani sawah dan tambak	385	15.25 %
3	Buruh bangunan/ swasta	273	10.81 %
4	PNS/ TNI/ Polri	14	0.55 %
5	Pensiunan	7	0.27 %
6	Pedagang	125	4.95 %
7	Nelayan	1.458	57.76 %
8	Peternakan	15	0.59 %
	JUMLAH	2524	

3. Pendidikan

Dalam rangka membentuk generasi penerus yang cakap, terampil, serta guna peningkatan sumber daya manusia yang professional, diperlukan lembaga pendidikan yang memadai.

Adapun jumlah sarana dan prasarana pendidikan yang ada di Desa Betahwalang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak adalah sebagai berikut⁴:

³ *Ibid*, h. 4

NO	NAMA SEKOLAH	JML Loka 1	JML MURID			JML GURU		
			L	P	JML	L	P	JML
1	2	3	4	5		6	7	
1	TK SINAR MUTIARA	2	18	24	42	-	2	2
2	TK MIFTAHUL FALAH	2	22	27	49	-	3	3
3	SDN Betahwalang	10	98	95	193	8	5	13
4	MI MIFTAHUL FALAH	14	265	253	517	7	9	23
5	MTs MIFTAHUL FALAH	8	136	159	295	11	8	18
6	SMA MIFTAHUL FALAH	2	27	30	57	5	7	12
7	Diniyyah MIFTAHUL FALAHFAL	20	320	312	630	18	2	20

Tingkat Pendidikan Penduduk:

NO	TINGKAT PENDIDIKAN	JUMLAH	PROSENTASE
1	Tidak pernah sekolah	154	3.73 %
2	Belum sekolah	657	15.93 %
3	Tidak tamat SD	242	5.86 %
4	Pindah ke Desa lain	1356	32.88 %
5	Tamat SD / sederajat	1206	29.25 %
6	Tamat SLTA/ sederajat	439	10.64 %
7	Tamat D2	6	0.14 %
8	Tamat D3	8	0.19 %
9	Tamat S1	55	1.33 %
	JUMLAH	4123	

4. Struktur Penduduk dan Keberagaman Masyarakat Desa

Masyarakat Desa Betahwalang termasuk daerah yang sangat kental nuansa kehidupan keagamaannya, sebagaimana daerah di Kabupaten Demak

⁴ *Ibid*, h. 5

pada umumnya. Seratus persen masyarakat Desa Betahwalang merupakan pemeluk Islam. Hal ini didukung dengan adanya sarana ibadah yaitu berupa satu masjid dan delapan belas *muşhalla*.⁵

Selain dalam masalah berjama'ah shalat, kegiatan-kegiatan keagamaan lain juga banyak diselenggarakan hampir setiap hari dari pagi sampai malam hari. Bentuk kegiatan keagamaan tersebut antara lain pengajian, *manaqiban*, yasinan, tahlil, barzanjen, ziarah kubur, majlis dzikir dan sebagainya.

Berikut ini beberapa kegiatan keagamaan yang terdapat di Desa Betahwalang,⁶ yaitu:

NO	HARI/ WAKTU	KEGIATAN	ANGGOTA	TEMPAT
1	Senin pagi/ mingguan	Kuliah Subuh	Bapak-bapak, Ibu-ibu	Masjid
2	Senin siang/ mingguan	Jama'ah Yasin	Ibu-ibu	Setiap <i>muşalla</i> , bergilir di rumah warga
3	Selasa siang/ mingguan	Jama'ah Fatayat	Ibu-ibu	Bergilir rumah warga
4	Rabu siang/ mingguan	Pengajian	Ibu-ibu	<i>Muşalla</i> Nurul Hikmah/ K. Fatkhurrahman
5	Jum'at pagi/ mingguan	Pengajian	Bapak- bapak, Ibu- ibu	Masjid
6	Jum'at siang/ mingguan	Jama'ah Muslimat	Ibu-ibu	Bergilir
7	Malam jum'at/ mingguan	Jamaa'ah Tahlil	Bapak-bapak	Setiap <i>Muşalla</i>
8	Ketika ada warga yang meninggal/ menyesuaikan	Fidak Qubra	Bapak-bapak	Rumah <i>şahibul mu muşibah</i>
9	Bulanan	Lailatul Ijtima' NU	Umum	Giliran <i>muşalla</i>

⁵ *Ibid*, h. 15

⁶ Wawancara dengan Ibu Istirohah, Warga Desa Betahwalang, 16 Maret 2016

Desa Betahwalang selain mempunyai Sekolah-sekolah yang berasas Islam, Seperti: Madrasah Ibtidaiyyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Diniyyah juga terdapat majlis-majlis pendidikan non formal atau majlis-majlis ta'lim dan pondok pesantren.

Tidak hanya dalam bentuk kegiatan, nuansa keagamaan juga terwujud dalam bentuk bangunan fisik masjid dan *muşalla* yang rata-rata cukup megah dan artistik. Bangunan-bangunan tersebut merupakan hasil swadaya masyarakat setempat dengan cara sambatan (*gotong-royong*).⁷

B. Pelaksanaan Ritual Tradisi Sedekah Bumi dan Laut di Desa Betahwalang

1. Pelaksanaan Ritual tradisi Sedekah Bumi dan Laut di Desa Betahwalang

a. Sejarah Tradisi Sedekah Bumi dan Laut

Awal mula diadakannya ritual tradisi sedekah bumi dan laut tidak diperoleh suatu keterangan yang pasti. Bapak Mahmud yang menjabat sebagai sekretaris Desa menyatakan bahwa pelaksanaan tradisi Ritual Sedekah dulu hanya pada sedekah bumi saja, tetapi karena ada peralihan profesi secara besar-besaran, yaitu yang tadinya petani menjadi nelayan, maka yang tadinya hanya berupa tradisi sedekah bumi ditambah menjadi dua ritual, yaitu tradisi sedekah bumi dan laut.

Penambahan ini disebabkan oleh permintaan para nelayan yang merasa iri dengan adanya ritual sedekah pada bumi saja, padahal sama-sama masyarakat setempat dan justru secara mayoritas masyarakat Desa Betahwalang bermata pencaharian sebagai nelayan. usulan tersebut akhirnya di setujui oleh pejabat Desa dan tokoh masyarakat. Bapak Mahmud dan sebagian besar masyarakat Desa Betahwalang serta para tokoh Masyarakat setempat mengatakan bahwa upacara selamatan

⁷ Wawancara dengan Bapak Mahmud, Sekretaris DesaBetahwalang, 20 Mei 2015

sedekah bumi dan laut sudah ada semenjak nenek moyang mereka masih hidup dan dilaksanakan secara turun-temurun.⁸

Upacara selamatan sedekah laut pada dasarnya merupakan suatu bentuk upacara tradisi selamatan yang dilakukan oleh masyarakat nelayan dengan tujuan untuk memohon berkah dan keselamatan. Masyarakat nelayan di Desa Betahwalang hampir setiap hari mereka mencari nafkah di laut, sebagian ada yang berangkat pagi kemudian pulang sore, ada pula yang berangkat sore pulang pagi, melihat alat dan hasil tangkapannya. Selain maksud tersebut juga sebagai ajang rasa syukur kepada Allah SWT atas segala karunia dan nikmat-Nya dan sekaligus dijadikan acara pesta bersama sambil menikmati hiburan yang ditampilkan. Beberapa hiburan yang biasa diselenggarakan adalah pementasan wayang kulit dan seni ketoprak. Penampilan tersebut dimaksudkan sebagai salah satu upaya dalam melestarikan kekayaan budaya Jawa.

Tradisi upacara sedekah laut ini dilaksanakan sekali dalam setahun tepatnya bulan *apit* menurut hitungan kalender Jawa atau bulan *Zulqa'dah* menurut hitungan kalender Hijriah. Mengenai tanggal pelaksanaannya disesuaikan dengan kesepakatan Masyarakat.⁹

b. Ritual tradisi Sedekah Bumi dan Laut

Acara selamatan yang melibatkan semua masyarakat dilaksanakan dua kali, yaitu pada pagi berupa *manaqiban* di muara laut dan malam hari berupa *istighatsah* yang diadakan di halaman Balai Desa. Acara selamatan yang menjadi puncak ritual dalam tradisi sedekah bumi dan laut di Desa Betahwalang yaitu selamatan yang dilaksanakan di muara laut dengan menumpang perahu. Selamatan yang berupa ritual *manaqiban*. *Manaqiban* yaitu pembacaan Kitab *Nur al-Burhan* atau manaqib Syaikh

⁸ Wawancara dengan Bapak Mahmud, Sekretaris DesaBetahwalang, 20 Mei 2015

⁹ Wawancara dengan Bapak Abdul Uzer, Masyarakat DesaDesaBetahwalang, 20 Mei 2015

Abdul Qadir Jailani R.a. dengan kepercayaan bahwa membaca manaqib tersebut dapat mendatangkan berkah dan sebagai sarana *tawassul* (agar do'anya dikabulkan oleh Allah SWT), tradisi pembacaan *manaqib* ini tidak terlepas dari paham keagamaan masyarakat setempat. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Qs. Al-Ma'idah: 35, sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوْا اللّٰهَ وَابْتَغُوْا اِلَيْهِ الْوَسِيْلَةَ وَجَاهِدُوْا
 فِيْ سَبِيْلِهِ لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُوْنَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.” (Qs. Al-Ma'idah: 35)¹⁰

Ritual slametan ini menggunakan sajian/ *uborampe sego golong*. *Sego golong* yaitu nasi kuning yang dibentuk tumpeng, diletakkan persis ditengah *tampir* dan sekitarnya terdapat berbagai macam lauk-pauk seperti telur, ayam (*ingkung*), ikan teri, dan lain-lain, yang disediakan oleh panitia. Panitia hanya menyediakan lima paket *sego golong* yang dimakan bersama-sama masyarakat yang hadir dalam acara tersebut. Masyarakat yang ikut dalam acara tersebut sangat banyak, karena masyarakat merasa kurang puas dengan persediaan yang ada, akhirnya masyarakat berinisiatif untuk membawa perlengkapan *sego golong* sendiri-sendiri untuk mengikuti acara tersebut. Rata-rata satu perahu membawa satu *sego golong* sendiri, ada yang satu perahu diikuti satu keluarga dan ada pula yang bersama tetangga dekat.

¹⁰ Yayasan Penyelenggaraan Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 151

Ritual ini diikuti oleh para pejabat pemerintah, Alim Ulama', tokoh masyarakat dan Masyarakat Desa Betahwalang, khususnya para nelayan. Kegiatan selamatan puncak di laut ini biasanya dihadiri oleh pegawai Kecamatan dan Kabupaten. Sejumlah kapal-kapal nelayan mengikuti kapal pembawa rombongan prosesi selamatan. Kelancaran dan keselamatan masyarakat yang mengikuti sangat diperhatikan pemerintah Desa, sehingga pejabat desa meminta bantuan kepada aparat kepolisian kecamatan. Sesampainya di muara laut ritual dimulai dengan pembacaan manaqib Syaikh Abdul Qadir Jailani dan do'a-do'a oleh tokoh Ulama'. Selesai pembacaan do'a, nasi tumpeng dimakan secara bersama-sama.

Ritual sedekah laut di Desa Betahwalang berbeda dengan sedekah laut yang ada di daerah lain. Tidak ada prosesi pelarungan kepala kerbau seperti yang dilakukan di beberapa daerah lain. Menurut seorang tokoh Ulama' masyarakat setempat, Bapak K. Srihadi, hal tersebut disebabkan praktek semacam itu bertentangan dengan ajaran Islam. Berikut petikan pendapat Beliau, yaitu: "Tidak dibenarkan menurut ajaran Islam membuang sesuatu di laut. Apalagi sesuatu itu bisa dimanfaatkan manusia. Jika dilakukan sama dengan *memubazir*kan harta dan menjadi temannya setan."¹¹

Sebagaimana yang tersirat dalam al-Qur'an surat al-Isra ayat 27, yaitu:

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ^ط وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِـٔ

كُفُورًا

¹¹ Wawancara dengan Bapak K. Srihadi, tokoh Ulama' Desa Betahwalang, 21 mei 2015

Artinya: “*Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah Saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.*” (Qs. Al-Isra: 27)¹²

Sebelum dua acara selamatan tersebut, pada malam sebelumnya sudah diawali dengan hataman al-Qur’an 30 juz oleh para Hafiz dan Hafizah yang ada di Desa Betahwalang. Adapun Hafiz-Hafizah yang ada di desa betahwalang mencapai 70 orang, akan tetapi yang hadir dalam hataman tersebut hanya sekitar 40 sampai 50 orang, karena mungkin ada acara sendiri atau ada halangan. Acara hataman tersebut diikuti oleh para perangkat Desa, tokoh masyarakat, dan sebagian masyarakat Desa Betahwalang.¹³

Hataman al-Qur’an merupakan amalan yang bernilai ibadah dan dimaksudkan agar menambah *kemustajabahan* dalam berdo’a, sedangkan tahlilan dimaksudkan untuk mengirim do’a kepada arwah tokoh-tokoh pemimpin desa, para tokoh masyarakat, dan seluruh ahli kubur masyarakat Desa Betahwalang.¹⁴

Bentuk kegiatan yang umumnya dalam Tradisi sedekah Bumi dan laut di Desa Betahwalang yaitu: *tahtiman* al-Qur’an, *tahlilan*, *istighatsah* dan santunan anak yatim, serta Selamatan dan do’a. Setelah prosesi selamatan di muara laut selesai, rombongan kembali pulang ke rumah masing-masing dan menyaksikan pementasan wayang kulit yang dimulai setelah dzuhur di Balai Desa, sedangkan untuk pementasan *ketoprak* biasanya dimulai pukul 21.00 WIB.

Tradisi Sedekah Bumi dan Laut di Desa Betahwalang menampilkan Kesenian Wayang Kulit dan Ketoprak adalah sebagai salah satu bentuk upaya untuk melestarikan Kesenian dan Budaya Jawa pada umumnya.

¹² Yayasan Penyelenggaraan Penerjemah Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 387

¹³ Wawancara dengan Bapak Mahmud, Sekretaris Desa Betahwalang, 20 Mei 2015

¹⁴ Wawancara dengan Bapak K. Sholihin, Tokoh Masyarakat. 15 Oktober 2015

Kesenian Wayang Kulit ini tidak terlepas dari peran walisongo, khususnya Sunan Kalijaga yang telah menyebarkan Islam di wilayah Jawa dengan metode Memasukkan nilai-nilai Islam terhadap tradisi yang berkembang di kalangan masyarakat pada waktu itu, diantaranya dengan menggunakan seni ukir, wayang, gamelan, dan seni suluk sebagai sarana dakwah.¹⁵

c. *Uborampe* yang digunakan dalam ritual tradisi sedekah bumi dan laut

Sego golong yaitu nasi kuning yang dibentuk tumpeng, diletakkan persis ditengah *tampir* dan sekitarnya terdapat berbagai macam lauk-pauk seperti telur, ayam (*ingkung*), ikan teri, pisang *rojo ijo*, air, dan lain-lain. Adapun bagian yang terpenting dari perlengkapan *sego golong* yaitu ayam *ingkung*.

1) *Inkung*

Inkung ayam adalah ayam utuh yang dibentuk seperti posisi wanita duduk timpuh atau seperti posisi orang sedang duduk pada saat shalat. Bentuk semacam ini menggambarkan sikap orang yang sedang menekung (bersemedi). Hal ini sesuai dengan makna kata *ingkung* yang berasal dari kata *ing* (ingsun) dan *kung* (menekung). Kata *ingsun* berarti aku dan kata menekung berarti berdo'a dengan penuh hidmat.

Cara pembuatan *ingkung* sendiri juga mempunyai makna tersendiri. Cara pembuatan yang pertama kali yang harus diperhatikan adalah memilih ayam. Ayam yang dipilih adalah ayam kampung yang dewasa, sehat, dan harus jantan (*jago*). Hal ini menggambarkan, bahwa manusia memiliki kewajiban untuk beribadah atau shalat adalah manusia dewasa, sedangkan *jago* adalah sesuatu yang diunggulkan.

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Mahmud, Sekretaris Desa Betahwalang, 20 mei 2015

Setelah memilih ayam yang baik, lantas ayam disembelih dengan mengucap Asma Allah SWT, dan ketika proses menyembelih unsur utama adalah membuang darah. Hal ini bermakna bahwa ketika beribadah atau shalat harus dalam keadaan suci bersih dari urusan keduniaan.

Proses selanjutnya adalah memberi bumbu, adapun bumbu yang digunakan adalah bumbu gurih. Hal ini mempunyai makna sebagai suatu perlambang orang yang beribadah atau shalat itu memberikan rasa yang enak, bukan saja pada dirinya tetapi juga pada orang sekelilingnya. Intinya adalah hubungan dengan Tuhan dan hubungan dengan manusia.

2) Tumpeng

Umumnya nasi tumpeng ini berwarna kuning. Tumpeng merupakan bagian penting dalam berbagai macam perayaan ritual yang ada di Jawa. Falsafah tumpeng berkaitan erat dengan kondisi geografis Indonesia, terutama pulau Jawa, yang dipenuhi jajaran gunung berapi.

Nasi kuning yang berbentuk kerucut ini disimbolkan dengan gunung atau tanah yang kaya akan hasil alamnya. Penempatan nasi dan lauk pauk seperti telur, tempe, teri, rajungan, pisang, dan lain-lain disimbolkan sebagai hasil dari alam yang berarti melambangkan hasil alam, kelimpahan, dan kemakmuran atau kesejahteraan yang hakiki. Selain itu kerucut nasi yang menjulang tinggi juga melambangkan keagungan Tuhan Yang Maha Pencipta alam beserta isinya.¹⁶

Masyarakat membuat *uborampe* berupa *sego golong* tersebut merupakan bentuk sedekah yang harus dikeluarkan oleh orang

¹⁶ Wawancara dengan Bapak K. Sholihin, Tokoh Masyarakat. 15 Oktober 2015

yang masih hidup. Sebagaimana firman Allah SWT yang terdapat dalam Qs. Al-Munafiqun: 10

وَأَنْفِقُوا مِنْ مَا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ فَيَقُولَ رَبِّ لَوْلَا أَخَّرْتَنِي إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُن مِّنَ الصَّالِحِينَ



Artinya: “Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang Telah kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu; lalu ia berkata: "Ya Rabb-ku, Mengapa Engkau tidak menanggihkan (kematian)ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan Aku dapat bersedekah dan Aku termasuk orang-orang yang saleh?” (Qs. Al-Munafiqun: 10)¹⁷

2. Fungsi Tradisi Sedekah Bumi dan Laut Desa Betahwalang

Sedekah laut mengalami perkembangan dan perubahan fungsi diantaranya:

a. Fungsi Hiburan

Sedekah bumi dan laut dalam perkembangannya menjadi semacam ajang pesta rakyat bagi masyarakat Desa Betahwalang. Kegiatan yang rutin diselenggarakan setiap tahun ini diagendakan oleh pemerintah Desa Betahwalang sebagai salah satu media pelestarian budaya daerah, karena dalam pelaksanaan ritual sedekah bumi dan laut ini dengan menampilkan kesenian daerah, berupa pentas wayang kulit dan ketoprak.

b. Fungsi Komunikasi

Fungsi komunikasi menurut The Liang Gie, yaitu terdapat dalam fungsi seni, bahwa seni mempunyai fungsi komunikatif (tata hubungan).

¹⁷ Yayasan Penyelenggaraan Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 816

Tradisi dapata digunakan sebagai alat komunikasi seperti pesan, kritik sosial, kebijakan, gagasan, dan memperkenalkan produk kepada masyarakat, demikian halnya tradisi sedekah bumi dan laut ternyata mempunyai fungsi komunikatif antar komponen dalam sistem masyarakat.¹⁸

Acara silaturahmi dan sambung rasa antara masyarakat dengan pemerintah Desa, menjadi media komunikasi yang bermanfaat bagi masyarakat nelayan. Berbagai persoalan yang dialami kaum nelayan disampaikan kepada pihak pemerintah dengan harapan memperoleh solusi atau jalan keluar.¹⁹

c. Fungsi Pelestarian Budaya

Pelestarian budaya dapat dilakukan dengan upaya tetap menjaga serta mengembangkan unsur-unsur kebudayaan. Proses pelestarian melalui proses transmisi atau penyampaian pola-pola budaya dari satu generasi kepada generasi yang lain dapat terjadi dengan sengaja dan dapat pula berlangsung tanpa disadari.

Penyelenggaraan sedekah bumi dan laut sebagai tradisi warisan nenek moyang masyarakat Desa Betahwalang yang dilakukan rutin setiap tahun ternyata mempunyai fungsi untuk melestarikan budaya daerah setempat. Meskipun bentuknya telah mengalami perubahan dan perkembangan tetapi nilai-nilai dan semangat spiritual sedekah bumi dan laut tetap dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat pendukungnya.

Berkaitan dengan fungsi tradisi ritual keberadaannya dapat dipahami secara integral dengan konteks keberadaan masyarakat pendukungnya. Tradisi ritual berfungsi menopang kehidupan dan memenuhi kebutuhan dalam mempertahankan kolektifitas sosial masyarakat Desa Betahwalang.

¹⁸ <http://etno06.wordpress.com/2010/03/17/pengertian-kebudayaan-daerah-dan-seni-e-pi-7%2CPAGE-ID10%2C7092311584/2016/03/16/13:37>

¹⁹ Wawancara dengan Bapak Mahmud, Sekretaris Desa Betahwalang, 20 Mei 2015

Demikian pula secara timbal balik kelestarian tradisi masyarakat tetap terjaga dengan baik.

d. Fungsi Pendidikan

Keberlangsungan tradisi sedekah bumi dan laut ternyata mempunyai fungsi pendidikan bagi masyarakat secara luas. Pembelajaran melalui pengalaman langsung itulah terjadi proses pendidikan bagi masyarakat. Misalnya pergelaran wayang yang sarat dengan nilai-nilai filosofi tinggi. Beberapa kegiatan yang mendukung acara sedekah bumi dan laut termasuk yang terdiri dari larungan *sesaji*, pengajian, hiburan, pergelaran wayang dan ketoprak ternyata mempunyai nilai-nilai luhur karakter bangsa yaitu dapat menciptakan kebersamaan, gotong royong, guyub rukun dan saling menghargai sesama orang. Selain itu pendidikan merupakan proses transmisi budaya dari generasi satu ke generasi berikutnya sebagai pewaris budaya bangsa.

Dijelaskan juga oleh H.A.R. Tilaar dalam bukunya *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, bahwa kreativitas, inovasi, enkulturasi, akulturasi di dalam transmisi kebudayaan menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang aktif. Kemampuan kreativitas dan aktivitas manusia adalah proses pendidikan. Peranan tradisi sedekah bumi dan laut bagi masyarakat yaitu pendidikan spiritual, pendidikan etos kerja, pendidikan penanaman nilai-nilai luhur bangsa, dan pendidikan pelestarian lingkungan alam.²⁰

Tradisi sedekah bumi dan laut dapat menjadi sebuah proses pendidikan bagi masyarakat yaitu nilai-nilai yang menunjang pembentukan karakter bangsa seperti gotong royong, kerjasama, toleransi, solidaritas dalam tradisi sedekah bumi dan laut dapat menjadi proses

²⁰ Tilaar, H.A.R., *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, cet 2, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 191

enkulturasi, sosialisasi dan akhirnya terinternalisasi dalam masyarakat, sehingga nilai-nilai budaya luhur bangsa tetap terpelihara dengan baik.²¹

e. Fungsi Ekonomi

Keberlangsungan tradisi sedekah bumi dan laut ternyata mempunyai fungsi ekonomi bagi masyarakat luas. Secara umum penyelenggaraan tradisi sedekah bumi dan laut hampir sama dengan penyelenggaraan kegiatan-kegiatan lain yang melibatkan banyak orang, mendatangkan kerumunan massa dan menggabungkan berbagai unsur produksi sentra masyarakat. Secara ekonomi tradisi sedekah bumi dan laut juga bermanfaat bagi para pedagang baik yang terdapat di sekitar tempat penyelenggaraan hiburan atau bagi para penjual aneka mainan yang berasal dari kelompok pasar malam.

C. Pandangan Para Tokoh tentang Tradisi Sedekah Bumi dan Laut di Desa Betahwalang

Hasil observasi di lapangan dengan didukung hasil wawancara mendalam tentang pelaksanaan upacara tradisi sedekah laut, penulis menemukan beberapa variasi pandangan ataupun tanggapan masyarakat Desa Betahwalang tentang pelaksanaan tradisi tersebut. Variasi pandangan tersebut tentu saja dipengaruhi oleh beberapa faktor yang diantaranya adalah tingkat ekonomi, pendidikan dan wawasan keislaman mereka. Latar belakang inilah yang banyak mempengaruhi idealisme maupun pola pikir masyarakat dalam menilai suatu peristiwa, khususnya tradisi sedekah bumi dan laut di Desa Betahwalang. Variasi pandangan tersebut dapat penulis simpulkan terbagi menjadi tiga kelompok yaitu;

a. Perangkat Desa

Tradisi sedekah Bumi dan Laut di Desa Betahwalang merupakan Upaya untuk melestarikan kekayaan Budaya Jawa yang telah diperkenalkan oleh

²¹ Tilaar, H.A.R., *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, h. 193

Sunan Kalijaga, Beliau adalah salah satu dari Walisanga yang ada di pulau Jawa, sebagai media dakwah Islam di pulau Jawa. Bagian terpenting dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi dan laut di Desa Betahwalang adalah sebagai media untuk mempersatukan masyarakat dari berbagai kalangan dan status sosial.²²

Tradisi sedekah bumi dan laut di Desa Betahwalag merupakan salah satu upaya untuk mempersatukan masyarakat dari berbagai kalangan. Kegiatan ini timbul karena terdapat keanekaragaman mata pencaharian masyarakat yang terdapat di Desa Betahwalang dan sekaligus sebagai upaya melestarikan kekayaan budaya daerah.

b. Kelompok Masyarakat Umum

1) Nelayan

Yaitu kelompok masyarakat yang dalam melakukan sedekah laut niatnya ditujukan kepada Allâh SWT dengan tujuan agar memperoleh keselamatan, diberi hasil yang melimpah, dan selamat dari mara bahaya. Nelayan adalah mayoritas mata pencaharian masyarakat Desa Betahwalang pada umumnya.

Berbagai upacara keselamatan tersebut terkait dengan ekspresi keyakinan masyarakat Desa yang percaya akan eksistensi arwah atau ruh para leluhur, makhluk halus seperti memedi, lelembut, tuyul, demit, jin dan lainnya, khususnya tentang keparcayaan ada yang *mbaurekso* laut.²³

Akan tetapi keyakinan-keyakinan yang seperti itu lama-kelamaan sudah mulai hilang, karena banyaknya Kyai, Ustadz, Muballigh yang memberikan pengetahuan aqidah-aqidah Islamiyyah. Akhirnya banyak masyarakat Desa Baetahwalang yang mengetahui hukum-hukum Islam secara mendalam. Dikuatkan lagi adanya acara tradisi itu, diselenggarakan

²² Wawancara dengan Bapak Mahmud, Sekretaris Desa Betahwalang. 20 Mei 2015

²³ Wawancara dengan Bapak Abdul Ghofur, warga Desa Betahwalang RT 03 RW 02, 30 Oktober 2015

oleh Pemerintahan Desa dan dipelopori oleh orang-orang yang berpengetahuan agama Islam, yaitu para kalangan Kyai dan Ustaz. Meskipun ada sebagian kelompok yang mempercayai dengan adanya mitos-mitos yang seperti di atas, itu pun sudah tidak berani terang-terangan.²⁴

Selamatan yang terdapat dalam rangkaian tradisi sedekah bumi dan laut sangat berpengaruh dengan kehidupan yang akan datang, dengan harapan memperoleh keselamatan dalam proses bekerja, mengingat bahwa bekerja sebagai nelayan sangatlah beresiko, karena para nelayan setiap hari yang dihadapi adalah ombak yang besar dan angin yang sangat kencang, apalagi dalam musim penghujan. Selamatan ini dimaksudkan sebagai sarana *tolak bala*.²⁵

Tradisi sedekah bumi dan laut dijadikan sebagai ungkapan syukur atas bumi dan laut yang telah memberikan apa saja yang dibutuhkan oleh manusia, baik yang berupa sumber alamnya atau pun sebagai tempat berpijak, tempat tinggal dari awal lahir sampai meninggal dunia, dan bumi yang berupa tanah juga merupakan saripati manusia dan manusia juga akan kembali menjadi tanah ketika sudah meninggal.²⁶ Bapak Matkhan menambahkan ungkapan do'anya, sebagai berikut:

“ Duh ibu pertiwi, ingkang nyukani kauripan lan kecukupan, panjenengan paring pangayoman dumateng kulo, keluarga kulo, sak dusun kulo, mugo piningan keslametan lan kekuatan dumateng panjenengan, Ya Allah.”

²⁴ Wawancara dengan Bapak Abdul Uzer, Warga Masyarakat Desa Betahwalang, 23 Mei 2015

²⁵ Wawancara dengan Bapak Ngateman, warga Nelayan masyarakat Desa Betahwalang RT 04 RW 02, 25 Oktober 2015

²⁶ Wawancara dengan Bapak Matkhan, warga Nelayan masyarakat Desa Betahwalang RT. 08 RW. 02, 1 November 2015

Artinya: Ya Allah, berikanlah keselamatan dan kekuatan kepada saya, keluarga, dan seluruh masyarakat Desa, yaitu melalui Bumi yang memberikan kehidupan dan mencukupi kebutuhan kami semua.

Beliau juga menambahkan bahwa *apitan* (tradisi sedekah bumi dan laut) adalah sebagai media untung mengingatkan manusia yang lupa bahwa mereka hidup dunia ini tidak bisa lepas dari tanah (bumi), sebagai media berbagi kepada sesama manusia khususnya para fakir miskin, sebagai media untuk meningkatkan kerukunan warga masyarakat Desa Betahwalang.²⁷

Terlepas dari maksud tujuan di atas, bagi masyarakat Desa Betahwalang yang tergolong masih muda, memanfaatkan tradisi sedekah bumi dan laut yang di dalamnya terdapat pementasan wayang kulit dan ketoprak sebagai hiburan, sebagai ajang bertemu dengan teman yang jarang bertemu, dapat dipertemukan dalam acara hiburan tersebut.²⁸ Hal senada juga di sampaikan oleh warga Desa Betahwalang yang bekerja di luar daerah (merantau).²⁹ Hakikatnya tradisi sedekah bumi dan laut digunakan sebagai syukuran dan do'a bersama untuk mendapatkan keselamatan.³⁰

2) Pedagang

Tradisi sedekah bumi dan laut selain terdapat berbagai macam ritual keagamaan yang berfungsi sebagai upaya mensyukuri nikmat Allah, selamat, dan *tolak bala'* juga di dalamnya terdapat acara hiburan yang berupa pementasan wayang kulit dan ketoprak, sehingga ini menjadi salah satu berkah tersendiri bagi para pedagang yang ada di sekitar tempat acara

²⁷ Wawancara dengan Bapak Abdul Uzer, Warga Masyarakat Desa Betahwalang, 23 Mei 2015

²⁸ Wawancara dengan Saudara Masyani, Pemuda Desa Betahwalang, 1 November 2015

²⁹ Wawancara dengan Saudara Mustaqim, Pemuda Desa Betahwalang yang bekerja merantau, 1 November 2015

³⁰ Wawancara dengan Saudari Sartimah, Pemudi Desa Betahwalang yang bekerja merantau, 20 Oktober 2015

(balai desa), karena barang dagangannya semakin terjual banyak, tidak terkecuali bagi para pedagang yang datang dari luar desa.³¹

Bapak Sofiyan juga menambahkan bahwa tradisi sedekah bumi dan laut berfungsi sebagai media untuk melestarikan budaya Jawa. Beliau menuturkan jangan sampai orang Jawa hilang jawnya, meskipun masyarakatnya sudah banyak yang berpendidikan, baik yang berpendidikan umum maupun agama yang semakin kuat. Beliau menambahkan dalam istilahnya yaitu “*jowo digowo, arab digarab.*” Keduanya harus berjalan secara bersamaan supaya seimbang, yang penting tradisi Jawa tersebut tidak bertentangan dengan aqidah Islam.

3) Petani

Secara garis besar pendapat masyarakat Desa Betahwalang yang satu dengan yang lainnya tidak jauh berbeda, baik yang bermata pencaharian sebagai nelayan, pedagang, maupun petani. Satu sama lainnya mempunyai tujuan yang sama dalam melaksanakan tradisi sedekah bumi dan laut yaitu sebagai sarana mensyukuri nikmat alam dan sebagai upaya *menyelameti* bumi ini, supaya dalam bekerja diberikan keselamatan dan hasil yang melimpah.

Tidak dapat dipungkiri bahwa berbagai macam mata pencaharian masyarakat Desa Betahwalang tidak bisa terlepas dari bumi dan laut. Petani bercocok tanam yang berada di bumi, sedangkan nelayan mencari penghidupan dari hasil laut.³²

4) Guru

Tradisi sedekah bumi dan laut merupakan sebuah tradisi yang memberikan pendidikan kepada masyarakat dalam mensyukuri nikmat karunia dari Allah SWT. Bapak Syamsul Qomar menuturkan bahwa

³¹ Wawancara dengan Bapak Sofiyan, pedagang masyarakat Desa Betahwalang RT. 05 RW. 02, 1 November 2015

³² Wawancara dengan Bapak Ahmad Shobirin, Petani Desa Betahwalang, 29 Oktober 2015

tradisi sedekah bumi dan laut sangatlah bagus untuk mengingatkan masyarakat betapa pentingnya bersyukur terhadap nikmat Allah SWT yang telah diberikan, yaitu berupa limpahan karunianya yang berupa alam seisinya.

Perwujudan syukur terhadap nikmat Allah SWT tersebut yaitu dengan selalu menjaga kelestarian alam guna mendapatkan hasil tangkapan hasil laut yang maksimal, serta tidak menghancurkan habitat hidup ikan yaitu dengan menggunakan alat-alat yang tidak bersifat merusak, agar kelestarian ikan dapat terjaga.

Pementasan wayang kulit dan ketoprak juga menjadi pembelajaran bagi masyarakat lewat nilai-nilai yang terdapat dalam cerita yang dibawakan, sekaligus mengingat perjuangan Sunan Kalijaga dulu waktu menyebarkan Islam di pulau Jawa yaitu lewat kebudayaan, salah satunya yaitu dengan media pementasan wayang kulit.³³

c. Kelompok yang Memiliki Aqidah Islam yang Kuat

Kelompok ini dalam melaksanakan sedekah laut niatnya ditujukan kepada Allâh SWT semata. Meskipun dalam pelaksanaan Sedekah Bumi dan Laut yang ada di Desa Betahwalang sudah islami, tetapi ketika ada niatan Sedekah itu ditujukan kepada Bumi dan Laut, maka itu sudah termasuk syirik *bi al-Qolbi*. Menurut pendapat Bapak K. Sholihin Sedekah identik dengan Persembahan. Maka harus berhati-hati dalam niat supaya tidak salah, apalagi menyimpang dari Aqidah Islam.³⁴

Bapak K. Sholihin menambahkan bahwa niat mempunyai dampak yang sangat menakjubkan terhadap amal. Niat yang baik akan melahirkan hasil yang baik dan niat yang buruk akan menghasilkan hal yang buruk pula. Niat yang baik adalah sumber seluruh kebajikan. Semangat (*himmah*) yang

³³ Wawancara dengan Bapak Syamsul Qomar, masyarakat yang berprofesi sebagai guru, 31 Oktober 2015

³⁴ Wawancara dengan Bapak K. Sholihin, Tokoh Masyarakat Desa Betahwalang, 19 Mei 2015

dicurahkan pada suatu kegiatan dengan kekuasaan Allah SWT akan menghasilkan pengaruh yang luas. Tercapai tidaknya suatu tujuan tergantung pada kuat lemahnya tekad (*azm*). Oleh karena itu, manusia hendaknya mengerjakan semua kegiatannya dengan semangat tinggi dan penuh perhatian, bukan kebiasaan semata.

Sabda Nabi SAW:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَىٰ

Artinya: “*sesungguhnya amal itu tergantung niatnya, dan sesungguhnya setiap orang hanya mendapatkan sesuai niatnya.*” (HR. Muttafaq alaih)

Kasus seperti persembahan pernah dijumpai pada masa khalifah Umar bin Khattab, yaitu masyarakat Mesir datang kepada Raja Amr bi Ash, sambil berkata: sesungguhnya sungai Nil setiap tahunnya butuh persembahan gadis perawan yang cantik untuk ditenggelamkan, bila tidak dilakukan, maka sungai Nil akan mengering. Akhirnya Raja Amr bin Ash mengirimkan surat kepada *Amirul Mu'minin* Umar bin Khattab Ra. Tentang kejadian tersebut. Maka *Amirul Mu'minin* Umar bin Khattab Ra. Berkata:

الْإِسْلَامُ يَجِبُ مَا قَبْلَهُ

Artinya: “*Islam itu mengalahkan perkara yang dahulu.*”

Kemudian Khalifah Umar bin Khattab mengirimkan surat yang di dalamnya tertulis, sebagai berikut:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ مِنْ عُمَرُ ابْنِ الْخَطَّابِ إِلَى نَيْلِ مِصْرَ أَمَّا بَعْدُ ، فَإِنْ
 كُنْتَ تَجْرِي بِنَفْسِكَ فَلَا حَاجَةَ لَنَا بِكَ وَإِنْ كُنْتَ تَجْرِي بِأَمْرِ اللَّهِ فَجَرِّ عَلَيَّ
 اِسْمِ اللَّهِ

Artinya: “ Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih dan penyanyang, ini dari Umar bin Khattab untuk sungai Nil yang ada di Mesir. Yang tertulis: bila kamu mengalir dengan dirimu sendiri, maka kami tidak butuh pada kamu, dan apabila kamu mengalir dengan perintah Allah SWT, maka mengalirlah atas nama Allah SWT.

Kemudian Khalifah Umar bin Khattab memerintahkan kepada Raja Amr bin Ash untuk menjatuhkan surat itu di sungai Nil, maka sungai Nil mengalir dengan izin Allah SWT.

Menurut Bapak K. Srihadi berkaitan Tradisi Sedekah Bumi dan Laut di Desa Betahwalang, seharusnya ada pembenahan dalam ungkapan sedekah seperti contoh syukuran desa atau selamatan desa. Pembenahan ungkapan tradisi yang dilakukan setiap tahun ini dalam upaya lebih menjaga agar tidak terjerumus ke dalam wilayah syirik, meskipun hanya pe-*lafaz*-an saja, karena kata sedekah lebih identik dengan persembahan.

Bapak K. Srihadi juga *mewanti-wanti* supaya masyarakat jangan sampai membuang-buang sesuatu di laut ketika acara selamatan yang ada di muara laut tersebut, karena jika perilaku tersebut dilakukan dengan didasari niat untuk memberikan suatu dengan niat persembahan, maka hal tersebut termasuk perilaku yang tidak dibenarkan dalam Islam.³⁵

³⁵ Wawancara dengan Bapak K. Srihadi, Tokoh Ulama’ Desa Betahwalang. 21 Mei 2015

